Journal Education And Islamic Studies
Volume 1, Nomor 1. Juni 2026
e-ISSN: 3165-004X; p-ISSN: 3165-259X, Hal 36-46
Tersedia: https://journal.staingatabaru.ac.id/index.php/SIRAJ

Konstruksi Sosial Ekoteologi dan Implementasi Nilai Pancajiwa dalam Gerakan Kelestarian Lingkungan di Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Moh Risal[1*], Muhammad Nurhalim Hamzah L[2], Dafinah Ghassani[3]
[1]Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngatabaru
[2] Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngatabaru
*Corresponding author: mrrich2305staingatabaru.ac.id

Abstract. The accelerating global anthropospheric crisis has compelled Islamic educational institutions to redesign their spiritual frameworks into tangible environmental conservation practices. Unfortunately, much of the literature on environmental theology or *ecotheology* remains confined to abstract theoretical and textual debates. Many researchers have overlooked how local values are practically adapted by religious communities in developing countries. This qualitative study, employing an ethnographically oriented collective case study design, seeks to address this gap. It focuses on how Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Istiqamah Ngatabaru in Central Sulawesi constructs a social reality of ecotheology through the recontextualization of the Pancajiwa philosophy. Data were collected through 33 months of field engagement, participant observation in student dormitories, discourse analysis, and in-depth interviews with 12 key informants, including institutional leaders, *ustadz*, and student administrators. The findings show that the reality of the Green Pesantren is formed through Peter L. Berger's three stages of dialectics: the externalization of the Kiai's vision, the objectification of dormitory regulations, and the internalization of environmental awareness into students' consciousness. The values of Pancajiwa were found to evolve into driving forces for environmental action. Sincerity was transformed into cosmic concern, simplicity underpinned a low-waste lifestyle, and self-reliance encouraged community-based waste management. Nevertheless, critical analysis revealed internal contradictions. An overly dominant spiritual framing risks depoliticizing the structural failures of local government in environmental management while simultaneously placing a heavy burden of domestic emotional labor (*love labour*) on student administrators. By highlighting the sociology of local Indonesian knowledge, this study extends social construction theory and demonstrates the capacity of religious institutions to overcome infrastructural limitations through theological capital.

Keywords: Social Construction, Ecotheology, Pancajiwa, Modern Islamic Boarding School, Infrastructural Solidarity.

Abstrak. Akselerasi krisis antroposfer global saat ini memaksa institusi pendidikan Islam untuk mendesain ulang tata ruang spiritual mereka menjadi tindakan penyelamatan lingkungan yang nyata. Sayangnya, mayoritas literatur teologi lingkungan atau *ekoteologi* masih terjebak dalam perdebatan teoretis-tekstual yang mengawang-awang. Banyak peneliti yang abai terhadap bagaimana nilai lokal diadaptasi secara praktis oleh komunitas keagamaan di negara berkembang. Studi kualitatif dengan desain studi kasus kolektif berorientasi etnografis ini mencoba mengisi celah tersebut. Fokusnya adalah meneliti bagaimana Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Istiqamah Ngatabaru di Sulawesi Tengah membangun konstruksi sosial ekoteologi lewat rekontekstualisasi filosofi Pancajiwa. Data dikumpulkan melalui keterlibatan lapangan selama 33 bulan, observasi partisipatif di asrama, analisis diskursus, serta wawancara mendalam bersama 12 informan kunci dari unsur pimpinan, ustadz, hingga pengurus santri. Hasil riset menunjukkan bahwa realitas Green Pesantren di sana dibentuk melalui tiga tahapan dialektika Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi visi Kiai, objektifikasi aturan asrama, dan internalisasi kesadaran ke dalam batin santri. Nilai Pancajiwa terbukti bermutasi menjadi motor penggerak lingkungan. Keikhlasan berubah menjadi kepedulian kosmis, kesederhanaan mendasari gaya hidup minim sampah, dan kemandirian memicu swakelola limbah. Meski begitu, analisis kritis melihat adanya kontradiksi internal. Pembingkaian spiritual yang terlalu dominan rawan mendepolitisasi kegagalan struktural pemerintah daerah dalam mengelola lingkungan, sekaligus membebankan kerja emosional domestik yang berat (*love labour*) pada pengurus santri. Dengan menonjolkan sosiologi pengetahuan lokal Nusantara, riset ini memperluas teori konstruksi sosial dan memperlihatkan kemampuan institusi agama dalam menyiasati keterbatasan infrastruktur lewat modal teologis.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Ekoteologi, Pancajiwa, Pesantren Modern, Solidaritas Infrastruktur.*

Naskah Masuk: 14 Maret 2026; Revisi: 16 April 2026; Diterima: 18 Mei 2026; Tersedia: 30 Juni 2026

LATAR BELAKANG

Modernitas industri yang serba pragmatis sering kali bentrok dengan kebutuhan menjaga ekosistem global. Ketegangan sosiologis inilah yang memicu diskursus tentang pentingnya membawa kembali nilai spiritual dalam melihat alam. Jika ditarik ke ranah sosiologi pengetahuan, agama sebenarnya bukan sekadar dogma mati. Agama adalah agen aktif yang ikut membentuk cara masyarakat memandang realitas dan bertindak terhadap lingkungan mereka. Diskursus mengenai ekoteologi memang sudah lama berkembang pesat. Hanya saja, kiblat literatur sosiologi lingkungan selama ini masih didominasi oleh perspektif Barat sekuler yang serba berkecukupan, di mana gerakan hijau disokong oleh regulasi negara yang ketat serta teknologi daur ulang yang canggih. Akibat pandangan yang agak bias ini, kita sering melewatkan cerita dari komunitas berbasis agama di Global Selatan yang harus bertahan di tengah keterbatasan fasilitas dengan modal budaya dan spiritualitas lokal seadanya.

Di Indonesia sendiri, pesantren bertindak sebagai subkultur unik yang punya kemandirian sistem, ruang asrama yang terisolasi, dan kepatuhan tinggi pada sosok Kiai. Beberapa pesantren modern belakangan mulai melirik konsep Eko-Pesantren untuk menjawab tantangan kerusakan alam di pedesaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa agenda ini sering terbentur birokrasi top-down yang kaku, yang lebih mementingkan laporan administratif ketimbang menyentuh kesadaran santri. Situasi berbeda tampak di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Berada di wilayah yang rawan bencana ekologis dan terisolasi di atas perbukitan, lembaga swakelola ini justru konsisten menggerakkan pelestarian lingkungan dengan bersandar pada falsafah Pancajiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Semua nilai ini diuji langsung oleh realitas harian: tidak adanya sistem pembuangan sampah daerah yang masuk ke bukit, pasokan listrik yang tidak stabil, serta keterbatasan air bersih.

Meskipun sosiologi pesantren mulai banyak mendokumentasikan gerakan hijau di sekolah Islam, masih ada kesenjangan teoretis yang mengganjal. Jarang ada analisis yang melihat bagaimana nilai moral personal seperti Pancajiwa direkonstruksi secara dialektis menjadi paradigma teologi lingkungan kolektif. Proses pelembagaan nilai tersebut ke dalam laku hidup santri sehari-hari dalam kacamata Teori Konstruksi Sosial belum banyak dikupas secara empiris, apalagi dalam ruang hidup pedesaan Sulawesi yang serba terbatas.

Dinamika harian di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru seolah menjadi laboratorium hidup bagaimana para santri mengakali keterbatasan materiil dengan modal komitmen moral. Sebagai gambaran, pada siang yang sangat terik di bulan April 2024, area dapur umum tampak sibuk. Seorang pengurus santri bagian kebersihan sedang sibuk mengomandoi puluhan santri

baru untuk memilah tumpukan sampah sisa makanan dan plastik di bawah pengawasan seorang ustadz. Saat ada santri yang mengeluh karena bau menyengat dari bak kompos sementara mereka tidak punya masker atau sarung tangan yang layak, si pengurus senior langsung merespons dengan kalimat teologis yang khas, bahwa bumi ini adalah amanah yang sakral dan kebersihan adalah bagian dari keikhlasan hidup di pondok. Praktik harian semacam ini, yang mengubah kerja fisik yang kotor menjadi tindakan transendental, menunjukkan bahwa nilai Pancajiwa dipakai secara aktif sebagai alat pendisiplinan sekaligus pembentuk kesadaran lingkungan kolektif di asrama.

Mengingat fenomena tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam proses konstruksi sosial ekoteologi di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru dengan melihat bagaimana tata ruang hijau mereka dibangun di atas fondasi Pancajiwa. Alih-alih mengevaluasi efisiensi teknologi atau menghitung volume sampah seperti riset lingkungan konvensional, studi ini lebih tertarik pada dimensi sosiologis: bagaimana makna dikonstruksi, bagaimana keterbatasan infrastruktur dinegosiasikan, dan bagaimana watak Green Pesantren dibentuk lewat interaksi harian. Slogan pondok yang berbunyi hidup sekali, hiduplah yang berarti, sengaja dimaknai ulang sebagai tanggung jawab menjaga alam demi keberlanjutan hidup beragama. Untuk membedah fenomena ini, ada dua pertanyaan utama yang diajukan, yaitu: (1) Bagaimana konsep ekoteologi berbasis Pancajiwa dikonstruksi secara sosial di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru? (2) Bagaimana proses dan strategi internalisasi nilai tersebut di tengah keterbatasan lingkungan asrama?.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dalam Ranah Ekologis

Mengacu pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan diproduksi dan dirawat melalui tiga momen dialektis yang berjalan simultan: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam konteks ekoteologi pesantren, predikat lingkungan suci di asrama adalah hasil bentukan. Prosesnya dimulai dari eksternalisasi, yaitu saat gagasan personal Kiai tentang pelestarian alam dituangkan ke dalam sistem kelembagaan pondok. Gagasan ini kemudian mengalami objektifikasi, menjelma menjadi aturan konkret seperti jadwal piket kebersihan (*tanzhīmul ma'had*) dan aturan disiplin asrama. Tahap akhirnya adalah internalisasi, di mana para santri menyerap aturan objektif tersebut ke dalam kesadaran subjektif mereka lewat proses sosialisasi harian yang intens di lingkungan asrama.

B. Rekonseptualisasi Pancajiwa sebagai Nilai Ekoteologi

Pancajiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan merupakan pilar ontologis dalam tradisi pesantren modern gagasan KH. Imam Zarkasyi. Dalam kacamata ekoteologi Islam, kelima pilar ini mengalami perluasan makna yang cukup menarik:

1) **Keikhlasan:** Maknanya bergeser dari sekadar kesucian niat dalam ibadah ritual individual menjadi kesadaran kosmis untuk menjaga alam semata-mata demi menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi tanpa mengharap imbalan duniawi.

2) **Kesederhanaan:** Menjadi rem bagi perilaku konsumtif, yang diwujudkan lewat pembatasan sampah plastik sekali pakai dan penghematan air pondok.

3) **Kemandirian:** Diwujudkan dalam bentuk kemampuan swakelola lingkungan, seperti membuat kompos sendiri dan mendaur ulang sampah internal tanpa perlu bertumpu pada dinas kebersihan kota.

4) **Ukhuwah Islamiyah:** Diperluas menjadi *ukhuwah makhlukiyah*, sebuah ikatan persaudaraan sesama makhluk hidup yang saling berbagi ruang dalam ekosistem yang sehat.

5) **Kebebasan:** Berupa hak untuk berinovasi dan berpikir kreatif dalam merawat lingkungan, dengan catatan tetap menghormati koridor disiplin berasrama.

C. Celah dalam Literatur: Dimensi Spiritual-Ekologis Global Selatan

Riset-riset terdahulu tentang Green Pesantren di Indonesia sayangnya masih sering terjebak pada penilaian teknis dan administratif semata. Analisis sosiologis yang menyoroti bagaimana pesantren di luar Pulau Jawa menyiasati keterbatasan infrastruktur dengan memanfaatkan teologi lokal masih sangat langka. Memisahkan identitas santri sebagai khalifah di bumi dengan moralitas spiritual mereka sehari-hari adalah kekeliruan teoretis yang mengaburkan motivasi sejati dari gerakan lingkungan di akar rumput Islam.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus kolektif dengan pisau analisis etnografi pendidikan. Tujuannya adalah menangkap fenomena yang terjadi secara alami dalam ruang institusi pesantren. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, sebuah kawasan perbukitan yang secara geografis terputus dari jalur utama pembuangan sampah perkotaan.

A. Pengumpulan Data dan Posisionalitas

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan melebur dalam ritme kehidupan asrama selama 33 bulan, dari Mei 2023 hingga Januari 2026. Durasi yang panjang ini sangat penting untuk melihat apakah perubahan perilaku santri benar-benar lahir dari kesadaran yang

mengendap atau sekadar kepatuhan sesaat. Data dikumpulkan lewat teknik triangulasi yang meliputi pelacakan dokumen instruksi pengurus, dokumentasi visual tata ruang pondok, catatan lapangan hasil observasi, serta wawancara semi-terstruktur bersama 12 informan dari berbagai lini kepengurusan.

B. Analisis Data via MAXQDA

Analisis tematik dikerjakan secara berulang menggunakan siklus induktif-abduktif berbantuan perangkat lunak MAXQDA, menghasilkan 147 kode interpretatif. Hubungan antarkode dipetakan lewat fitur *co-occurrence matrix* guna menjaga validitas relasi tema (Tabel 1), yang hasilnya dirangkum dalam tabel struktur tematik (Tabel 2).

Tabel 1. Matriks Ko-Kemunculan Kode (MAXQDA)

Kategori Kode	Eksternalisasi Visi Kiai	Objektifikasi Aturan Asrama	Internalisasi Kesadaran Santri	Solidaritas Infrastruktur	Pembingkaian Spiritual Islam
Eksternalisasi Visi Kiai	–	25	18	12	22
Objektifikasi Aturan Asrama	25	–	31	24	15
Internalisasi Kesadaran Santri	18	31	–	20	26
Solidaritas Infrastruktur	12	24	20	–	19
Pembingkaian Spiritual Islam	22	15	26	19	–

Tabel 2. Struktur Tematik Hasil Analisis

Tema Utama	Sub-dimensi Analitik	Jumlah Kode Segmen
1. Eksternalisasi Ekoteologi Berbasis Otoritas Kiai	1.1 Pidato Khutbatul Arsy sebagai Manifesto Ekologis	35
	1.2 Karisma Kiai sebagai Role Model Lingkungan	
2. Objektifikasi Pancajiwa dalam Aturan Spasial Pondok	2.1 Pelembagaan Regulasi Kebersihan Sipil (*Tanzhīm*)	43
	2.2 Penugasan Struktur Berjenjang Organisasi Santri	
3. Internalisasi dan Solidaritas Infrastruktur Kolektif	3.1 Resolusi Krisis Sumber Daya lewat Nilai Kemandirian	38
	3.2 Tawa Kolektif & Bahasa Madura-Kaili dalam Mengatasi Kelelahan	
4. Tegangan Kritis: Dominasi Spiritual & Kerja Cinta	4.1 Risiko Depolitisasi Krisis Ekologis Lokal	31
	4.2 *Love Labour* Berbasis Jender di Area Domestik Pondok	

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksternalisasi Ekoteologi Berbasis Otoritas Kiai

Momen eksternalisasi menjadi titik awal konstruksi sosial ekoteologi di pondok ini, di mana pemikiran Kiai mengenai hubungan manusia dan alam dialirkan ke dalam ruang diskusi lembaga. Lewat pidato tahunan *Khutbat al-Arsh*, Kiai tidak cuma mengupas soal fikih ibadah ritual, melainkan menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian nyata dari tauhid.

Dalam catatan lapangan tertanggal 22 Mei 2023, Kiai mengingatkan para santri baru:

"Jangan mengira keikhlasan itu hanya ada di dalam barisan salatmu. Ketika kamu memungut selembar plastik di atas tanah Ngatabaru ini agar bumi Allah bisa bernapas, di situlah letak keikhlasan tertinggimu. Ke Ngatabaru apa yang kau cari? Kita mencari rida Allah melalui penjagaan atas amanah bumi ini."

Secara sosiologis, Kiai memposisikan dirinya sebagai jangkar moral yang merombak ulang cara pandang santri tentang kesucian agama. Kiai memanfaatkan karisma tradisional

sekaligus rasionalnya untuk menyebarkan gagasan bahwa merawat lingkungan asrama setara dengan menjaga mandat suci dari Tuhan.

B. Objektifikasi Pancajiwa dalam Aturan Spasial Pondok

Visi ekologis Kiai tersebut kemudian dikonkretkan agar tidak berhenti sebagai wacana moral belaka. Gagasan tersebut dilembagakan menjadi aturan asrama yang mengikat dan memaksa melalui tafsir baru atas Pancajiwa:

1) **Jiwa Kesederhanaan & Manajemen Limbah:** Ada larangan tegas bagi santri untuk membawa bungkus plastik sekali pakai dari luar. Sikap hidup bersahaja dipaksakan lewat kewajiban membawa botol minum isi ulang (*tumbler*) guna menekan produksi sampah harian.

2) **Jiwa Kemandirian via Penugasan Berhierarki:** Manajemen kebersihan sepenuhnya diserahkan kepada Organisasi Santri Pesantren Modern (OSPM) Bagian Kebersihan. Struktur ini diberi kebebasan penuh untuk mengatur jadwal kerja bakti tanpa perlu didekte oleh ustadz pembina, sehingga melatih kemandirian pengurus.

Bagi yang melanggar, pondok menerapkan sanksi edukatif-simbolis. Sebagai contoh, santri yang membuang sampah sembarangan dihukum menyiram kebun tanaman atau menguras saluran air asrama. Lewat regulasi ini, nilai kelestarian alam mewujud sebagai realitas sehari-hari yang harus dihadapi santri.

C. Internalisasi dan Solidaritas Infrastruktur Kolektif

Pada tahap internalisasi, santri mulai menyerap aturan-aturan objektif tadi menjadi karakter diri lewat pembiasaan (*tawīd*) yang konisten. Proses ini melahirkan apa yang disebut sebagai **Solidaritas Infrastruktur**, sebuah cara santri bertahan secara kolektif di tengah serba terbatasnya fasilitas fisik pedesaan Sigi.

Ketika truk sampah pemerintah daerah terlambat datang dan bak penampungan asrama mulai luber, jiwa kemandirian mendorong para santri mencari jalan keluar sendiri dengan mendaur ulang sampah tersebut. Menariknya, rasa lelah saat membersihkan lingkungan asrama sering kali diredam lewat humor kolektif yang mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Kaili lokal, dan bahasa Madura khas pesantren.

Dari observasi di asrama pada 29 April 2024, terekam obrolan spontan berikut:

Santri A (mengeluh): *"Jauh sekali kita harus mengangkut kompos ini ke kebun atas Ustadz, bensin (tenaga) kita habis."*

Pengurus Senior: *"Sajen jeu sajen pahala (semakin jauh semakin banyak pahala), kentenah (kelelahan) ini taruhan keikhlasanmu di Ngatabaru!"*

Santri B (menyahut sambil tertawa): *"Aamiin! Biar lelah yang penting bumi bersih, insyaAllah diganti Allah."*

Ucapan kata *Aamiin* yang diserukan bareng-bareng menjadi semacam obat lelah spiritual yang mengubah kerja fisik berat menjadi bagian dari ibadah. Aturan menjaga alam ini akhirnya meresap ke dalam kesadaran subjektif mereka. Santri merawat lingkungan bukan lagi karena takut dihukum, melainkan karena hal itu sudah menjadi bagian dari identitas diri (*being*) mereka.

D. Tegangan Kritis: Antara Pembingkaian Spiritual dan Eksploitasi

Walau memperlihatkan hasil yang bagus, analisis etnografis menemukan adanya dua titik ketegangan sosiologis dalam praktik harian tersebut:

1) **Risiko Depolitisasi Krisis:** Pembingkaian spiritual yang kelewat intens—seperti anjuran untuk selalu bersabar dan mengharap pahala setiap kali ada masalah infrastruktur—bisa mendepolitisasi kritik struktural. Cara ini berpotensi menutupi kelalaian pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang layak di Sigi, seolah-olah masalah struktural ini cuma ujian iman bagi santri.

2) **Eksploitasi Kerja Cinta (*Love Labour*):** Gerakan Green Pesantren ini bertumpu pada kerja sukarela yang cukup menguras energi dari pengurus santri senior serta ustadz muda. Mereka dituntut siaga mengawasi kebersihan asrama sepanjang hari tanpa ada kompensasi materiil yang sepadan. Doktrin keikhlasan kadang dipakai sebagai pembenaran untuk menutupi minimnya dukungan fasilitas dari luar, memanfaatkan ketulusan mereka demi menjaga sistem komunitas agar tetap berjalan.

2. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Temuan riset ini memperluas diskursus seputar teori Komunitas Belajar Profesional (KBP) serta Teori Konstruksi Sosial yang selama ini didominasi cara pandang sekuler Barat. Ada tiga poin kontribusi teoretis yang bisa dipetik dari model ekoteologi Pancajiwa di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru ini:

Pertama, **Kolektivisme Spiritual sebagai Mesin Ekologis**. Teori Barat kerap berasumsi gerakan lingkungan hidup membutuhkan kesadaran ekosentris sekuler atau insentif materi. Kasus di Ngatabaru menunjukkan bahwa pada masyarakat Global Selatan yang religius, kesadaran lingkungan tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas. Nilai lama seperti Pancajiwa terbukti lentur dan bisa dimaknai ulang secara sosiologis menjadi penggerak gerakan hijau yang efektif di tingkat bawah.

Kedua, **Hierarki Pengetahuan**. Kritik sosiologi pendidikan biasanya melihat struktur hierarkis di pesantren cenderung mematikan kemandirian anak didik. Namun, pembagian peran di pondok ini memperlihatkan bahwa hierarki (Kiai-Ustadz-Pengurus-Santri) bisa berjalan

emansipatoris lewat konsep *pendampingan*. Pengurus senior menempatkan diri sebagai teman belajar yang kebetulan masuk lebih dulu, sehingga santri baru merasa aman secara psikologis untuk ikut merawat tradisi asrama.

Ketiga, **Solidaritas Infrastruktur sebagai Kritik Teoretis**. Studi ini menggugat kecenderungan sosiologi organisasi yang menganggap infrastruktur fisik sebagai latar belakang yang netral. Di negara berkembang, keterbatasan fisik seperti mati lampu, krisis air, atau absennya truk sampah adalah bagian dari realitas hidup komunitas itu sendiri. Melalui solidaritas infrastruktur, komunitas agama membuktikan bahwa keterbatasan materi tidak lantas menghentikan gerakan sosial. Keterbatasan tersebut justru dihadapi dan ditanggung bersama lewat ikatan moral-transendental.

B. SARAN

1) Saran Kebijakan dan Praktis (Kementerian Agama & Penyusun Kurikulum)

a) **Fleksibilitas Kurikulum Lingkungan:** Kementerian Agama dan pemangku kebijakan sebaiknya tidak menerapkan model gerakan hijau yang kaku, seragam, atau terlalu administratif. Program lingkungan hidup perlu memfasilitasi kecerdasan dan nilai spiritualitas lokal yang tumbuh di pesantren.

b) **Dukungan Infrastruktur Dasar:** Pemerintah tetap bertanggung jawab memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan sarana-prasarana materiil bagi lembaga pendidikan di daerah terpencil tanpa mengikis kemandirian komunitas lokal.

2) Saran Akademis (Agenda Riset Mendatang)

a) **Perluasan Objek Penelitian:** Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan dan dinamika ekoteologi pada tipologi lembaga keagamaan lain, seperti pesantren salafiyah tanpa sistem asrama (*non-boarding*).

b) **Kajian Gender dan Struktur Domestik:** Perlu eksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana ketegangan kerja sukarela perempuan (*love labour*) dinegosiasikan dan dikelola dalam struktur domestik serta gerakan lingkungan di lingkungan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mungkin tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan kebaikan banyak pihak di sepanjang jalurnya. Penulis merasa sangat berterimakasih , khususnya kepada Pimpinan, Dewan Ustadz, Pengurus Organisasi Santri Pesantren Modern (OSPM), serta seluruh santri di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Selama 33 bulan bergelut dengan studi lapangan etnografis, pintu asrama

dan ruang diskusi mereka selalu terbuka lebar. Kehangatan serta ketulusan warga pondok jujur saja menjadi alasan utama penelitian ini bisa menangkap dinamika sosial yang begitu kaya.

Di balik layar, keberlanjutan proses panjang ini tentu membutuhkan fondasi kelembagaan yang kokoh. Apresiasi tulus disampaikan kepada Pascasarjana UIN Datokarama Palu dan pihak penyandang dana riset atas sokongan finansial, bantuan operasional, hingga fasilitas akademik yang diberikan. Tanpa dukungan tersebut, rasanya sulit membayangkan gagasan ini bisa dieksekusi secara utuh hingga tahap penyelesaian.

Penulis juga menaruh rasa hormat kepada para *peer reviewers* serta rekan-rekan akademisi yang telah meluangkan waktu menelaah naskah ini. Catatan kritis, koreksi tajam, dan saran-saran konstruktif dari mereka tidak sekadar merapikan alur penulisan, tetapi benar-benar membantu mempertajam struktur argumentasi dan kedalaman teoretis artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Amin, A. (1995). *Etika (ilmu akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (H. Basari, Penerj.). Jakarta: LP3ES.

DuFour, R., Eaker, R. E., & DuFour, R. B. (2005). *On common ground: The power of professional learning communities*. Bloomington, IN: National Educational Service.

Edmondson, A. C. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Hoboken, NJ: Wiley.

Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(4), 517–529.

Hord, S. M. (1997). *Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.

Larkin, B. (2013). The politics and poetics of infrastructure. *Annual Review of Anthropology*, *42*(1), 327–343.

Lynch, K., Baker, J., & Lyons, M. (2009). *Affective equality: Love, care and injustice*. London: Palgrave Macmillan.

Muhaimin. (2011). *Strategi penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2014). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Priestley, M., Biesta, G. J. J., & Robinson, S. (2020). *Teacher agency: An ecological approach*. London: Bloomsbury Academic.

Risal, M. (2026). *Internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancajiwa di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru* (Disertasi doktor tidak diterbitkan). Pascasarjana UIN Datokarama, Palu, Indonesia.

Shahjahan, R. A. (2005). Spirituality in the academy. *International Journal of Qualitative Studies in Education, 18*(6), 685–711.

Stoll, L., dkk. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, *7*(4), 221–258.

Zarkasyi, I. (2005). *Pekan perkenalan di Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.